

**PERANAN “ANAK RONGGENG” DALAM SENI PERTUNJUKAN
RONGGENG PASAMAN DI KENAGARIAN TALU KABUPATEN
PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Starata Satu (S1)**



Oleh :

TEGUH RESKI FAUZI
15883/2010

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Peranan “Anak Ronggeng” dalam Seni Pertunjukan Ronggeng Pasaman di Kenagarian Talu Kabupaten Pasaman Barat

Nama : Teguh Reski Fauzi

TM/NIM : 2010/15883

Program Studi : Pendidikan Sندراتاسيك

Jurusan : Sندراتاسيك

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 17 Desember 2014

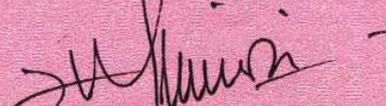
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Drs. Esy Maestro, M. Sn.
NIP. 19601203 199001 1 001

Pembimbing II,



Drs. Wimbrayardi, M. Sn.
NIP. 19611205 199112 1 001

**Mengetahui,
Ketua Jurusan**



Syeilendra, S. Kar., M. Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Peranan “Anak Ronggeng” dalam Seni Pertunjukan Ronggeng Pasaman di
Kenagarian Talu Kabupaten Pasaman Barat

Nama : Teguh Reski Fauzi
TM/NIM : 2010/15883
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

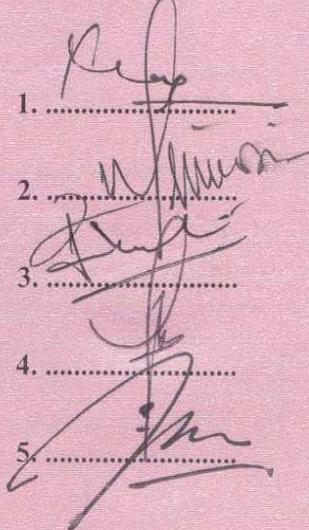
Padang, 8 Januari 2015

Nama:

Tanda Tangan:

1. Ketua : Drs. Esy Maestro, M. Sn.
2. Sekretaris : Drs. Wimbrayardi, M. Sn.
3. Anggota : Drs. Tulus Handra Kadir, M. Pd.
4. Anggota : Yensharti, S. Sn., M. Sn.
5. Anggota : Drs. Marzam, M. Hum.

1.
2.
3.
4.
5.





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK

Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Teguh Reski Fauzi
NIM/TM : 15883/2010
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Tugas Akhir (Skripsi/Karya Seni) saya dengan judul **Peranan “Anak Ronggeng” dalam Seni Pertunjukan Ronggeng Pasaman di Kenagarian Talu Kabupaten Pasaman Barat** adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh :
Ketua Jurusan Sendratasik,

Syeilendra, S. Kar., M. Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



Teguh Reski Fauzi
NIM/TM 15883/2010

ABSTRAK

Teguh Reski Fauzi, 2014 : Peranan “Anak Ronggeng” Dalam Seni Pertunjukan Ronggeng Pasaman di Kenagarian Talu Kabupaten Pasaman Barat. Skripsi S1 Jurusan Seni Drama Tari dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan Anak Ronggeng dalam seni pertunjukan Ronggeng Pasaman di Kenagarian Talu Kabupaten Pasaman Barat dan mengapa terjadi pergantian peranan Anak Ronggeng tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang diteliti secara langsung kepada narasumber atau objek penelitian dan menghasilkan data. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Objek penelitian adalah Anak Ronggeng dalam Seni Pertunjukan Ronggeng Pasaman di Kenagarian Talu Pasaman Barat dengan instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang menjadi pelopor dari hasil penelitian yang dilakukan.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa Ronggeng merupakan seni tradisi lisan yang komposisi utamanya adalah pantun, tari atau joget, dan iringan musik. Sebagai unsur terpenting dalam kesenian ini, pantun didendangkan atau dinyanyikan oleh seorang jawara pantun yang biasa disebut dengan istilah *Anak Ronggeng*. Anak ronggeng adalah istilah untuk seseorang penyanyi atau penari pria yang berpakaian wanita. Terjadinya pergantian peranan Anak Ronggeng di Kenagarian Talu Kabupaten Pasaman Barat dikarenakan tuntunan tokoh ulama dan kelonggaran adat istiadat.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, segala puji penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **Peranan “Anak Ronggeng” Dalam Seni Pertunjukan Ronggeng Pasaman Di Kenagarian Talu Kabupaten Pasaman Barat**. Adapun Skripsi penelitian ini dibuat untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Padang (UNP).

Selama penyelesaian skripsi ini penulis mendapat bantuan pikiran, bimbingan, saran dari berbagai pihak, maka dari itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Esy Maestro, M.Sn, sebagai pembimbing I yang telah banyak memberikan bantuan pikiran, bimbingan, pengarahan, dan semangat yang sangat besar pengaruhnya bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Wimbrayardi, M.Sn, sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan pikiran, bimbingan, pengarahan, dan semangat yang sangat besar pengaruhnya bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Syeilendra, S.Kar., M.Hum, sebagai Ketua Jurusan Sendratasik yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Afifah Asriati, S. Sn., M.A, sebagai Sekretaris Jurusan Sendratasik.
5. Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Sendratasik yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
6. Semua Tim Penguji Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk menguji penulis.
7. Narasumber yang telah banyak memberikan sumbangan informasi dalam penelitian maupun dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teristimewa untuk kedua orang tua, Kemal Fauzi(Ayah) dan Rosmala Dewi, S.Pd. (Ibu) serta adik-adik tercinta; Dicky Setiawan, Dina Afitriani, Stevi

Venthi Fauzi, Dan Fabian Nazario Ramadhan yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materil serta dorongan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

9. Teman-teman seperjuangan yang juga ikut andil dalam memberikan dorongan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga penulisan skripsi ini menjadi berkah dan amal bagi seluruh pihak yang telah ikhlas membantu penulis. Penulis menyadari penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, saran dan kritik sangat penulis harapkan guna membangun mental keterbukaan dan sebagai pembelajaran bagi penulis dimasa yang akan datang. Semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi penelitian-penelitian serupa dimasa yang akan datang, amin.

Padang, 8 Agustus2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR FOTO.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II. KERANGKA TEORETIS	
A. Penelitian Relevan	11
B. Landasan Teori	12
C. Kerangka Konseptual	15
BABIII METODOLOGIPENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	17
B. Objek Penelitian	18
C. Instrumen Penelitian.....	18
D. Teknik Pengumpulan Data.....	19
E. Teknik Analisis Data.....	19
BABIV HASIL PENELITIAN	

GAMBARAN UMUM SOSIAL BUDAYA LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	23
1. Keadaan Geografis	23
2. Penduduk dan Mata Pencaharian.....	24
3. Agama	26
4. Sistem Kesenian	27
B. Asal-Usul Kesenian Ronggeng	28
1. Kesenian Ronggeng di Masa Lalu.....	31
2. Kesenian Ronggeng di Masa Sekarang	33
C. Bentuk Kesenian Ronggeng.....	38
a. Bentuk Instrument Ronggeng	38
b. Bentuk Lagu-lagu Ronggeng	45
c. Bentuk Permainan Ronggeng.....	49
D. Anak Ronggeng.....	52
E. Kehidupan Anak Ronggeng	55
1. Dimasa Lalu (Ketika Menjadi Anak Ronggeng).....	55
2. Dimasa Sekarang (Setelah Perannya Digantikan).....	56
F. Faktor Penghambat Anak Ronggeng	57
G. Penggunaan Kesenian Ronggeng Dalam Masyarakat Talu	59
H. Perkembangan Ronggeng Pasaman di Kenagarian Talu Kabupaten Pasaman Barat	62

BAB PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rincian jumlah penduduk Nagari Talu per-jorong tahun 2014.....	25
2. Persentase mata pencaharian penduduk Nagari Talu.....	26
3. Nama Mesjiddi Kenagarian Talu	27

DAFTAR FOTO

Foto		Halaman
Foto 1.	Anak Ronggeng dan Pemain musik	33
Foto 2.	Anak Ronggeng diperankan Wanita	38
Foto 3.	Alat Musik Ronggeng	39
Foto 4.	Biola Sebagai Alat Musik Inti Kesenian Ronggeng	40
Foto 5.	Dua Buah Gendang Ronggeng	43
Foto6.	Tamburin Sebagai Penentu Tempo Musik Ronggeng	44
Foto 7.	Botol Sebagai Pelengkap Musik Ronggeng	45
Foto8.	Para Pemain Musik Ronggeng.....	51
Foto 9.	Ronggeng Menggunakan 2 buah Toa Sebagai <i>Sound System</i>	51
Foto 10.	Anak-anak menonton Kesenian Ronggeng	53
Foto11.	Seorang Anak Ronggeng (pria berpakaian wanita)	54
Foto 12.	Ronggeng Dimainkan Pada Malam Hari	62
Foto 13.	Anak Ronggeng (laki-laki berdandan wanita) coba dihadirkan kembali di lomba Ronggeng se-Kabupaten Pasaman Barat	64
Foto 14.	Para peserta lomba Ronggeng antar SMA dan SMP sederajat yang diadakan Bupati Pasaman Barat.Para penari kain pilin salapan juga dikolaborasikan dalam pertunjukan Ronggeng	65
Foto 15.	Ronggeng Talu ditampilkan di Kampus ISI Padang Panjang.....	66
Foto 16.	Salah seorang penonton yang ikut menari bersama pemain Ronggeng dan musik yang juga diiringi dengan orgen.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenagarian Talu merupakan salah satu dari tiga kenagarian yang terletak di Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. Talu memiliki berbagai kesenian seperti, Ronggeng, Debus, Saluang Dangdut, Randai, Orgen Tunggal dan lainnya. Semua kesenian tersebut umumnya dilaksanakan pada acara pesta perkawinan dan acara-acara peringatan hari besar agama seperti idul fitri dan idul adha.

Dari sekian banyak kesenian yang ada di kenagarian Talu, penulis tertarik untuk meneliti kesenian Ronggeng yang masih sering dipertunjukkan dalam upacara perkawinan dalam masyarakat.

Ronggeng diperkenalkan oleh para pekerja perkebunandari Jawa yang didatangkan untuk menghibur sesamanya setelah lelah bekerja pada siang hari. Jika mengingat daerah asalnya, maka penampil wanita atau 'ronggeng' itu adalah wanita dalam pengertian yang sebenarnya. Ronggeng merupakan seorang wanita memakai kebaya dan selendang sambil menari serta menyanyikan tembang Jawa untuk menghibur para pekerja pada malam hari, mereka biasanya ikut berjoged bersama sambil menyawer.

Menurut Syahril (wawancara 8 Februari 2014), "Dari dulu sampai sekarang Ronggeng" itu adalah seorang pria". Jadi, sejak ronggeng diperkenalkan oleh para pekerja, sejak itu pula ia disesuaikan dengan adat dan

tradisi masyarakat minangkabau dan menjadi bagian yang khas yang dimiliki oleh masyarakat Pasaman, khususnya Talu Pasaman Barat.

Ronggeng Pasaman jelas berbeda dengan Ronggeng Jawa. Pantun sebagai unsur utama atau unsur inti dalam Ronggeng Pasaman menunjukkan kenyataan itu. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam Ronggeng Pasaman ini, yakni bahasa Minangkabau dan atau campuran bahasa Minangkabau dengan bahasa Mandailing, memperkuat pernyataan di atas. Apalagi, irama musik pengiringnya adalah irama Melayu dan “Ronggeng”nya adalah seorang pria berpakaian wanita.

Ronggeng Pasaman adalah satu tradisi lisan berupa seni pertunjukan yang terdiri atas pantun, tari atau joget, dan musik. Pantun sebagai unsur penting dalam tradisi ini didendangkan atau dinyanyikan oleh seorang penampil “wanita” atau “Ronggeng” sambil berjoget mengikuti irama lagu. Dengan demikian, penyebutan kata ronggeng mengacu pada dua pengertian, yaitu ronggeng sebagai satu bentuk seni pertunjukan dan ronggeng sebagai sebutan untuk pelaku (penampil) wanita yang ahli dalam berpantun (Zuriati, 2008).

Pemain musik dalam tradisi ronggeng telah ditentukan, seperti layaknya anggota sebuah grup seni tradisi. Biasanya, pemain musik ini paling sedikit terdiri atas lima orang; satu orang menggesek biola, dua orang memainkan gendang, satu orang memukul rebana atau botol kosong, dan satu orang lagi memainkan tamburin.

Pantun merupakan unsur utama atau unsur inti dari tradisi ronggeng Pasaman. Jenis pantun yang dibawakan adalah pantun muda-mudi dan didendangkan atau dinyanyikan mengikuti irama lagu, seperti lagu “Cerai Kasih”, “Kaparinyo”, “Buah Sempaya”, “Tari Payung”, “Mainang”, “Alah Sayang” “Sinambang” dan “Si Kambang Baruih”. Dari beberapa irama lagu ini, irama lagu “Kaparinyo” lebih dominan di Talu dan Simpang Empat, sedangkan irama lagu “Cerai Kasih” lebih dominan di Simpang Tonang. Pantun-pantun yang didendangkan atau dinyanyikan mengikuti irama-irama lagu tadi dilantunkan oleh *`Anak ronggeng`*, sambil menari dan secara bergantian. Gerak tari yang mereka lakukan sesuai pula dengan irama lagu yang didendangkan.

Ronggeng Pasaman sebagai sebuah seni tradisi mempunyai fungsi hiburan atau sebagai pelipur lara, melepaskan penat dan sebagai wadah mencurahkan isi hati para penampil karena siapa saja boleh tampil pada pertunjukan ronggeng. Lazimnya seni tradisi ini dipertunjukkan pada malam hari, mulai pukul sepuluh malam sampai pagi menjelang Subuh. Tempat pertunjukan, biasanya di lapangan terbuka atau di pentas yang dibuat khusus untuk pertunjukan dan dipertunjukkan dalam acara helat perkawinan atau dalam acara peringatan keagamaan, seperti pada hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Penampil dalam pertunjukan ronggeng Pasaman terdiri atas satu orang penampil *`wanita`*(sekarang) atau *`pria`*(dahulu) yang dikenal dengan istilah *“Anak Ronggeng”*, tiga orang atau lebih penampil pria lainnya, dan lima orang

pemain musik. Namun di era modern sekarang ini, kaum perempuan-lah yang dominan menjadi *Anak Ronggeng*.

Anak ronggeng adalah istilah untuk seseorang penyanyi atau penari pria yang berpakaian wanita. Seperti bergaun wanita, memakai anting, gelang, sanggul dan berdada yang dibuat seperti wanita. Dia bernyanyi sambil menari, diringi alat musik sederhana biola, gendang dan botol. Nyanyiannya seperti pantun, yang konon tidak pernah tercatat atau dihapalkan. Bait-bait nyanyian itu mengalir begitu saja dan digubah secara spontan sesuai suasana hati dan kondisi di arena pertunjukan. Dengan kata lain anak ronggeng adalah seorang jawara pantun, artinya ia sangat ahli dalam berpantun.

Selain keahlian berpantun dan bersilat lidah, seorang Anak Ronggeng benar-benar menjadi lakon dalam pertunjukan ronggeng. Artinya ia dapat mengkoordinir dan memandu jalannya acara, sosok yang selalu menjadi pusat perhatian karena kelucuan yang dibuat, baik dari dandanan atau tingkah lakunya, kelihaian menari, suara yang dibuat-buat sehingga terdengar unik, kelincahan berbicara dalam membawakan dan memandu jalannya pertunjukan dan juga sebagai “alat” penarik masyarakat untuk hadir menyaksikan pertunjukan ronggeng tersebut karena kejenakaan dan tingkah uniknya yang selalu ditunggu penonton.

Dalam pertunjukannya, Anak Ronggeng memakai baju kebaya atau baju kurung dengan selendang diselempangkan di badan atau dikerudungkan di kepala. Penari pria memakai baju biasa dan kadangkala memakai selendang yang dililitkan di leher terutama di Talu dan Simpang Empat. Begitu pula

dengan pemain musik, mereka memakai pakaian sehari-hari, namun disamping itu juga ada grup ronggeng yang telah memakai seragam grup mereka sendiri.

Anak Ronggeng merupakan unsur yang terpenting di antara dua unsur lainnya. Kenyataan itu disebabkan penyanyi dan penari dapat berasal dari penonton, dan pemain musik dapat pula dijabat oleh banyak orang, artinya banyak orang yang dapat memainkan alat musik. Akan tetapi, tidak semua pria yang mahir dan ahli dalam berpantun dan juga tidak semua pria yang berkenan memakai pakaian dan berdandan seperti wanita.

Saat ini Anak Ronggeng sudah menghadapi “kepunahan”. Sudah sangat jarang sekali ditemukan anak ronggeng seperti apa yang telah diungkapkan diatas. Artinya minat generasi muda terutama kaum laki-laki untuk mempelajari seni tradisi ronggeng ikut tergilas arus modernisasi hingga mengakibatkan mereka cenderung mempelajari dan mendalami musik pop. Fakta sejak awal 2000-an mulai susah menemukan Anak Ronggeng ini yang ditandakan dengan munculnya beberapa kelompok band dan organ tunggal di daerah Talu dan Pasaman pada umumnya. Seiring dengan ini munculah talent baru dari kaum wanita yang mulai mempelajari ronggeng, khususnya pantun-pantun dalam nyanyian ronggeng.

Barangkali, ada beberapa hal lain yang diperkirakan dapat menyebabkan mengapa pewarisan tradisi “*Anak Ronggeng*” ini berjalan dengan kurang lancar. Pertama, anak muda atau pemuda sekarang ini merasa enggan apabila harus tampil dalam pakaian dan dandanan wanita.

Keengganan ini lebih pada diri sendiri, karena merasa malu dan takut dikatakan masyarakat, terutama penonton sebagai seorang `banci`. Hal ini diperkuat oleh pernyataan seorang “Ronggeng”, bahwa ia merasa hina menjadi “*Anak Ronggeng*” bila berhadapan dengan masyarakat dalam keseharian. Namun, ditambahkannya, perasaan itu akan hilang beberapa saat menjelang pertunjukan.

Kedua, mereka itu hampir dapat dikatakan tidak mempunyai kemampuan dan tidak mempunyai kemahiran, serta tidak berminat dalam mencipta dan mengubah pantun secara spontan. Padahal, kemampuan itu merupakan syarat utama bagi seorang “*Anak Ronggeng*”. Disamping itu juga ada masyarakat yang jago dalam berpantun, tapi tidak memiliki keberanian untuk tampil didepan umum.

Berkenaan dengan penonton , ada dua pandangan terhadap tradisi Ronggeng Pasaman ini. Pertama, pandangan dari kaum tua yang menganggap bahwa tradisi ini tidak sesuai dengan Islam. Anggapan itu terutama disebabkan oleh adanya penampil pria yang berdandan menyerupai wanita. Namun begitu, kalangan tua ini tidak sampai melarang tradisi ini dipertunjukkan, dengan syarat tidak dipertunjukkan di dekat lokasi mesjid, mushala, atau surau. Kedua, pandangan dari kaum muda yang menganggap bahwa tradisi ini hanyalah sebuah dunia hiburan. Oleh karenanya, adanya penampil `wanita` yang diperankan oleh pria yang berdandan menyerupai wanita bukanlah sesuatu yang salah. Hal itu justru dapat menghindari terjadinya kekacauan dalam pertunjukan, karena jika penampil `wanita` atau

“Anak Ronggeng” itu diperankan oleh wanita , maka ketidaksesuaian dengan Islam dan adat itu menjadi semakin bertambah. Tentu saja, semua pria berkeinginan untuk berpantun dan berjoget berpasangan dengan penampil wanita dalam pengertian yang sebenarnya.

Dalam budaya Minangkabau berdasarkan agama dan adat tidak dihalalkan jika seorang perempuan tampil dimuka umum, karena suara dan tarian seorang wanita dapat mengundang nafsu, apalagi menari dan berjoget dengan laki-laki. Seorang perempuan mempunyai kedudukan yang terhormat dan mulia berdasarkan agama Islam dan adat. Jadi, mempertontonkan wanita dalam suatu pertunjukan tradisi masyarakatnyadianggap sebagai sesuatu perbuatan yang tabu. Oleh karena itu pula, dalam seni tradisi Minangkabau lakon wanita itu diperankan oleh laki-laki.

Maka dari beberapa pandangan diatas pada awalnya ronggeng diminati oleh semua golongan, baik itu golongan tua atau golongan muda. Bahkan wanita dan anak sangat antusias untuk datang dan menyaksikan pertunjukan ronggeng, walaupun mereka tidak mampu bertahan sampai acara selesai.

Meskipunpada saat sekarang penonton ronggeng Pasaman ini juga masih diminati semua golongan, namun sebagian besar didominasi oleh golongan muda, cuma yang menjadi pembeda ronggeng dahulu dengan sekarang adalah tentang faktor penarik khalayak untuk menyaksikanpertunjukan tersebut.Peralihan peran Anak Ronggeng seperti yang telah diungkap sebelumnya bahwa seorang Anak Ronggeng adalah laki-laki berdandan wanita telah diambil perannya oleh wanita sebenarnya.

Peran wanita inilah yang menjadi daya tarik masyarakat untuk menonton ronggeng pada saat sekarang, jadi bukan karena tertarik dengan kejenakaan Anak Ronggeng dahulu yang memang sudah menjadi ikon ronggeng dalam masyarakat yang sudah sangat jarang sekali ditemui pada saat ini.

Peran dari wanita pengganti Anak Ronggeng pada saat ini ialah sebagai artis yang sifatnya hanya menunggu saja, tidak berperan aktif dalam pertunjukan, tidak ikut serta dalam mengkoordinir jalannya acara, apalagi ikut dalam permainan seperti debus yang terkadang juga dipadukan didalamnya. Peran pengganti wanita ini hanya meladeni pantun-pantun yang ditujukan penyanyi lain kepadanya, sama sekali tidak pernah memperagakan berbagai kejenakaannya kepada penonton.

Wujud ronggeng seperti sekarang inilah yang tidak bisa mengungkapkan jati diri ronggeng itu sebenarnya. Dengan demikian, tidak semua makna-makna yang terkandung didalam kesenian ini dapat terbaca apalagi dirasakan oleh khalayak.

Berdasarkan permasalahan diatas perlu kiranya untuk ditelusuri lebih mendalam agar dapat diungkapkan secara jelastentang apa saja peranan seorang “Anak Ronggeng” dahulu sehingga perannya tersebut tidak bisa tergantikan oleh pemeran lain saat ini .terlebsekarang ini sangat sulit menjumpainya. Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti. Disamping itu juga merupakan keharusan bagi peneliti untuk menyampaikan secara terurai dan mendalam dalam bentuk tulisan karya ilmiah.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan Ronggeng Pasaman.
2. Bagaimana sejarah Ronggeng Pasaman
3. Apa fungsi kesenian Ronggeng Pasaman
4. Apa saja contoh lagu-lagu dan pantun-pantun yang terdapat dalam Seni Pertunjukan Ronggeng Pasaman.
5. Dimana dan dalam acara apa ditampilkan kesenian Ronggeng Pasaman.
6. Bagaimana peranan “*Anak Ronggeng*” dalam Seni Pertunjukan Ronggeng Pasaman di Kenagarian Talu Kabupaten Pasaman Barat
7. Mengapa terjadi pergantian peranan “*Anak Ronggeng*” dalam Seni Pertunjukan Ronggeng Pasaman di Kenagarian Talu Kabupaten Pasaman Barat

C. Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi yang terdapat dalam Kesenian Ronggeng rasaman di Kenagarian Talu Kabupaten Pasaman Barat, maka peneliti membatasi permasalahan tentang Peranan *Anak Ronggeng* dalam Seni Pertunjukan Ronggeng Pasaman di Kenagarian Talu Kabupaten Pasaman Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: Mengapa terjadi pergantian Peranan *Anak*

Ronggeng dalam Seni Pertunjukan Ronggeng Pasaman di Kenagarian Talu Kabupaten Pasaman Barat?

E. Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan tentang Peranan *Anak Ronggeng* dalam Seni Pertunjukan Ronggeng Pasaman di Kenagarian Talu Kabupaten Pasaman Barat.

F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Manfaat dan kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. ini dapat dijadikan bahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa pendidikan Sendratasik sebagai akademisi seni yang berhubungan langsung dengan seni musik.
2. Penelitian ini berguna bagi berbagai pihak, baik pembaca, kalangan akademis, seniman, masyarakat, dan penulis khususnya, sebagai apresiasi terhadap seni tradisional di Sumatera Barat.
3. Penelitian ini juga dijadikan sebagai pengalaman awal peneliti dalam menyelesaikan penelitian tari yang dituangkan dalam karya tulis ilmiah.
4. Penelitian bermanfaat sebagai dokumentasi ilmiah, agar warisan budaya tidak hilang, akibat kurangnya perhatian dari generasi muda.
5. Penelitian ini hendaknya dapat menumbuhkan kembali minat dan perhatian masyarakat untuk terus melestarikan kesenian Ronggeng, khususnya yang ada di Kenagarian Talu.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian yang Relevan

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menghindari terjadinya tumpang tindih dengan peneliti terdahulu, disamping itu juga untuk melihat sejauh mana keterkaitan atau perbedaan kajian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan pada tulisan ini. Pada objek penelitian yang diteliti penulis mengenai “Peranan Anak Ronggeng dalam permainan Ronggeng Pasaman di Kenagarian Talu Kabupaten Pasaman Barat”.

1. Sri Idayenti 2008 Skripsi S-1, dengan judul “Bentuk Penyajian Ronggeng Dalam Acara Pesta Perkawinan di Kenagarian Talu Kecamatan Talamau Pasaman Barat”. Temuan penelitian adalah musik Ronggeng merupakan kesenian tradisional yang ada di Kenagarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. Ronggeng digunakan sebagai hiburan pada upacara adat dan pada acara tertentu lainnya.
2. Sardayenti, 2001, yang berjudul “Kesenian Ronggeng Dalam Masyarakat Kinali Pasaman Barat Penyajian dan Fungsinya”. Skripsi S-1 Universitas Negeri Padang (UNP). Temuan penelitian adalah pertunjukan Ronggeng dan Fungsi dalam upacara Khitanan yang mempunyai unsure kebatinan, serta mengemukakan tentang fungsi Ronggeng sebagai upacara ritual, sosial dan hiburan pada waktu upacara Khitanan tersebut.

3. Oriza Nopianti, 2009, yang berjudul “ Fungsi Kesenian Ronggeng dalam Upacara Pesta Perkawinan di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Duo Koto Pasaman”. Pengkajian Fungsi Ronggeng dalam upacara pesta perkawinan menggunakan teori fungsi seni pertunjukan dari Soedarsono yang menyatakan tiga fungsi seni pertunjukan yaitu: (1) sebagai sarana upacara ritual , (2) sebagai hiburan pribadi, dan (3) sebagai tontonan.

Berdasarkan hasil dari studi pustaka diatas dapat ditemukan berbagai keterkaitan dan perbedaan terhadap objek kajian yang dilakukan penulis dengan peneliti terdahulu dan disini penulis juga telah meyakini bahwa tidak terjadi tumpang tindih terhadap objek dan lokasi penelitian tidaklah sama. Maka penelitian ini sangat layak dilakukan.

B. Landasan Teori

1. Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional sudah ada seiring dengan kebudayaan yang telah lahir dari nenek moyang dahulu, seperti yang dikemukakan Kayam (1981:60) adalah :

Kesenian rakyat pada umumnya tidak diketahui secara pasti kapan diciptakannya dan siapa penciptanya, karena kesenian ini bukan hasil kreatifitas individu, tetapi ia tercipta secara anonym bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang mendukungnya.

Dan juga yang kemukakan Kayam (1981:59) bahwa :

Kesenian tradisional tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Tradisional itu. Dengan demikian ia mengandung sifat-sifat atau ciri-ciri yang khas dari masyarakat tradisional pula.

Hal ini juga berhubungan dengan pendapat Bastomi (1988: 16) bahwa :

Kesenian tradisional akan hidup terus menerus selama tidak ada perubahan pandangan hidup pemilikinya, kesenian tradisional akan mati dan punah jika pandangan hidup serta nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya tergeser oleh nilai-nilai lain, pergeseran akan terjadi apabila sebab lain seperti oleh bencana alam atau ditumbangkan oleh kesenian dari luar yang lebih kuat.

Supaya kesenian tradisional tidak punah dan hilang akibat perkembanganzaman pada saat ini, maka masyarakat harus peduli dan memperhatikan keasliannya supaya tetap utuh seperti zaman dulunya.

Sebagaimana pendapat Sedyawati mengatakan (1981: 5) bahwa:

Pengembangan kesenian tradisional lebih mempunyai kuantitatif dari pada kualitatif, artinya menbesarkan, meluaskan, dalam pengertian kualitatif pengembangan kesenian tradisional Indonesia berarti membesarkan data meluaskan wilayah pengenalannya.

Dapat dilihat, pada umumnya kesenian tradisional yang ada didaerah kita tidak diketahui lagi siapa penciptanya, dan biasanya unsur-unsur, sifat-sifat atau cirri-ciri dari kesenian tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat pemilik kesenian itu.

Dapat juga dilihat bahwa pada zaman dahulu nenek moyang kita menganut kepercayaan animisme/dinamisme atau percaya pada roh-roh, kekuatan magic dan percaya pada benda-benda tertentu, sehingga sampai saat ini masih ada kesenian tradisional kita yang bersifat magis dan ini merupakan ciptaan manusia pada zaman dahulu.

1. Pengertian Musik

Musik adalah salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di dalam

musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses ekulturasi budaya, baik dari sudut structural maupun jenisnya dalam kebudayaan.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (1990:602) Musik adalah: ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama lagu dan keharmonisan (terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).

2. Peranan

Peranan berasal dari kata peran. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkah laku yang diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. KBBI (2007:845), peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.

Nasution (1994:74) menegaskan bahwa peranan adalah mencakup kewajiban hak yang bertalian kedudukan. Lebih lanjut, Setyadi (1986:29) berpendapat peranan adalah suatu aspek dinamika berupa pola tindakan baik yang abstrak maupun yang kongkrit dan setiap status yang ada dalam organisasi.

Usman (2001:4) juga mengemukakan peranan adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku.

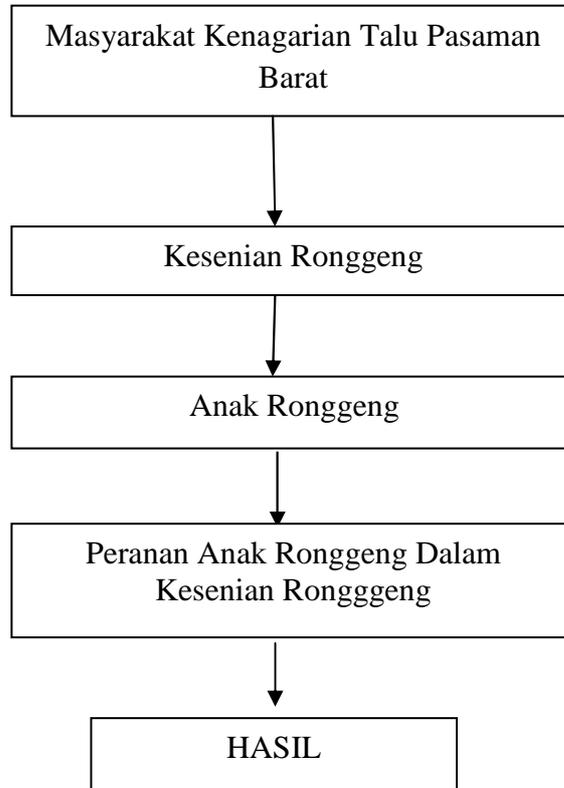
Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peranan adalah suatu pola tindakan yang dilakukan oleh aparat desa baik secara individual maupun secara bersama-sama yang dapat menimbulkan suatu peristiwa.

C. Kerangka Konseptual

Setiap daerah memiliki kesenian tradisi daerahnya masing-masing. Masyarakat Kenagarian Talu Pasaman Barat memiliki kesenian Ronggeng. Ronggeng yang merupakan perpaduan musik dan tari yang disajikan dalam pertunjukan Ronggeng biasanya ditampilkan pada upacara pesta perkawinan.

Didalam kesenian Ronggeng terdapat peran yang sangat penting yakni Anak Ronggeng. Anak Ronggeng adalah seorang laki-laki yang didandani layaknya seperti wanita yang sangat berperan penting dalam permainan Ronggeng.

Untuk mengetahui peranan Anak Ronggeng dalam permainannya, dapat dilihat pada skema kerangka konseptual dibawah ini.

SKEMA KERANGKA KONSEPTUAL

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian Ronggeng Pasaman di Kenagarian Talu Kabupaten Pasaman Barat saat ini di satu sisi mengalami kemunduran dan sisi lainnya juga memperlihatkan kemajuan yang lumayan pesat. Kemundurannya adalah dari segi peminat terutama dari kalangan muda-mudi yang jarang sekali tertarik dengan kesenian Ronggeng, apalagi mempelajari kesenian ini dan menjadi Anak Ronggeng. Kemajuannya adalah dari penyanyi Ronggeng itu sendiri, saat ini telah banyak wanita yang telah menjadi Anak Ronggeng, yang mana dahulunya tidak ada satu-pun wanita yang berani mempelajari Ronggeng apalagi menjadi Anak Ronggeng dan tampil di depan khalayak.

Pergantian peranan Anak Ronggeng dari dahulu seorang laki-laki berdandan wanita ke wanita asli pada saat sekarang terutama sekali disebabkan oleh tuntutan agama Islam yang berlaku di Kenagarian Talu Kabupaten Pasaman Barat. Himbauan dari tokoh agama bahwa seorang laki-laki tidak boleh memakai pakaian wanita atau berdandan seperti seorang wanita.

Disamping himbauan dari pemuka agama, kelonggaran adat istiadat menjadi faktor berikut yang menyebabkan terjadinya pergantian peran Anak Ronggeng, yaitu seorang *mamak* di Minangkabau tidak begitu ditakuti lagi oleh *kemenakan-kemenakannya*, dan dari seorang *mamak* itu sendiri sudah sangat dapat member tenggang rasa dan dukungan terhadap apa saja yang

akan dilakukan *kemenakannya*. Para *kemenakan* sudah diberikan kebebasan untuk melakukan apa yang diinginkan selagi kegiatan itu positif, termasuk belajar dan tampil pada pertunjukan kesenian Ronggeng maupun kesenian lainnya yang ada di Minangkabau, khususnya di Kenagarian Talu Kabupaten Pasaman Barat.

B. Saran

1. Diharapkan kepada masyarakat Talu untuk tetap mempertahankan kesenian tradisional khususnya Ronggeng dengan cara lebih sering menampilkan atau mengundang grup Ronggeng yang ada di Talu dan sekitarnya dalam acara perkawinan dan acara-acara masyarakat lainnya di Kenagarian Talu.
2. Lebih diharapkan lagi kepada para seniman Ronggeng, khususnya yang pernah menjadi Anak Ronggeng untuk mewariskan Ronggeng dengan cara mengajarkan secara turun temurun dan berkelanjutan kepada generasi muda.
3. Sangat diharapkan kepada pihak yang kompeten dan peduli terhadap kesenian tradisional Minangkabau supaya dapat mensosialisasikan kesenian daerah setempat di daerah manapun dia berpijak.
4. Kepada pemerintah daerah agar dapat memberikan apresiasi yang baik terhadap para seniman tradisional khususnya seniman yang pernah menjadi “Anak Ronggeng” dan seniman Ronggeng lainnya berupa penghargaan kepada mereka sebagai wujud ucapan terimakasih karena telah

melestarikan kesenian Ronggeng dan kesenian tradisional lainnya secara umum.

5. Kepada peneliti studi kebudayaan untuk terus meneliti dan menggali kesenian tradisi yang pada saat ini sudah mulai banyak ditinggalkan, dan supaya dapat memperkaya khasanah seni budaya dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.